

**Jurnal Kebudayaan**

**TRADISI UPACARA NADRAN PADA MASYARAKAT  
NELAYAN CIREBON DI KELURAHAN  
KANGKUNG BANDAR LAMPUNG**

**Penulis**

**Nining Nur'Aini**

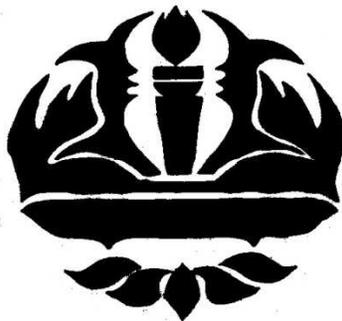
**Drs. Wakidi, M.Hum**

**Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd**

**Penyunting**

**Pembahas**

**Drs. H. Ali Imron, M.Hum**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2013**

**TRADISI UPACARA NADRAN PADA MASYARAKAT  
NELAYAN CIREBON DI KELURAHAN  
KANGKUNG BANDAR LAMPUNG**

**Nining Nur'Aini, Wakidi, Muhammad Basri**

FKIP Unila : Jln. Soemantri Brojonegoro, No. 1 BandarLampung

Telepon (0721) 704947 faximile (0721) 704 624

e-mail : nining nuraini @gmail.com

085268224233

The aim of this study is to determine how to implementation of process Nadran ceremony tradition in fishers community of Cirebon whose stay at Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Bandar Lampung? Metode descriptive is used in this study by observation, interviews and documentation. Nadran ceremony is tradition party in fishers community whose stay at lampung bay coast that goes from generation to generation yearly as thanks giving day to God who has give wealth to the fisherman. The process of this ceremony start from slaughter of buffalo and process of cutting Nasi Tumpeng which have been ready before and than put in meron. After that disappear in the sea and all of fisherman Kelurahan Kangkung Bandar Lampung struggle to obtain a goal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan Upacara Nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tradisi Upacara Nadran adalah pesta perayaan pada masyarakat nelayan (pesta rakyat) yang berada di pesisir Teluk Lampung yang berlangsung secara turun-temurun di setiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasi terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan. Tradisi Upacara Nadran di dalam proses pelaksanaannya, di awali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang sudah di persiapkan sebelumnya kemudian di muat ke dalam meron yang akan di larung dan di tenggelamkan serta di perebutkan oleh seluruh masyarakat Kampung Gudang Lelang Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

**Kata Kunci :** kepercayaan, nadran, tradisi upacara.

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaannya yang berbeda-beda. Berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun-temurun dan mendarah daging di masyarakat Indonesia, salah satunya adalah budaya nadran pada masyarakat pesisir pantai di daerah Teluk Lampung, Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung merupakan bentuk budaya asli masyarakat Indonesia yang telah ada sejak dahulu hingga sampai dengan sekarang, dan sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang.

Masyarakat Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku bangsa dan kebudayaan yang hidup tersebar di sekitaran 17.000 gugusan pulau-pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Disebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, ketujuh unsur yang kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia adalah :

1. Sistem religi
2. Sistem kekerabatan
3. Sistem mata pencaharian
4. Sistem teknologi
5. Bahasa
6. Kesenian
7. Sistem pengetahuan (Koentjoroningrat,1990:203-204)

Kebudayaan menurut Soekanto, adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soekanto, 1990:238).

Lampung merupakan daerah yang terletak di bagian Tenggara Pulau Sumatera dengan luas wilayahnya 35.376 km<sup>2</sup>, bagian Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, bagian Timur berbatasan dengan laut Jawa, bagian Utara berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, dan Selatan berbatasan dengan Selat Sunda. Penduduk yang ada di Provinsi Lampung ini terdiri dari beranekaragam suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Keadaan ini digambarkan dengan adanya *Bumi Ruwa Jurai* yang artinya bahwa daerah Lampung didiyami oleh dua kategori warga yaitu penduduk suku asli dan penduduk suku pendatang (H. Ali Imron,2005:95). Penduduk suku asli yang di maksudkan adalah penduduk suku Lampung yang telah lama mendiami daerah ini, yaitu orang Lampung Pepadun dan orang Lampung Saibatin, sedangkan penduduk suku pendatang adalah warga masyarakat yang berasal dari luar Lampung seperti Jawa, Sunda, Banten, Padang, Medan dan lain sebagainya.

Di tinjau dari seni dan budayanya, Provinsi Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang banyak. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai macam kegiatan upacara yaitu upacara perkawinan, upacara ritual seperti ritual keagamaan maupun ritual adat, upacara pemberian gelar adat, seni pertunjukan dan seni kerajinan. Perkembangan adat budaya yang lama dan asli merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu sebagai warga

negara Indonesia kita harus menjaga dan mempertahankan serta melestarikan keasliannya meskipun tradisi tersebut berasal dari kelompok etnis atau suku lain seperti suku Lampung, suku Sunda, suku Jawa, suku Batak, suku Betawi, suku Minang, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis akan membahas salah satu tradisi yang berasal dari masyarakat nelayan pesisir yang berada di Teluk Lampung yang beretniskan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yaitu tradisi upacara *nadran*.

*Nadran* merupakan tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang di wariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun, oleh nenek moyang. Kata *nadran* sendiri, menurut sebagian nelayan Cirebon, berasal dari kata *Nazaran- nazar* yang mempunyai makna dalam agama Islam yaitu pemenuhan janji. Adapun inti dari upacara *nadran* adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual didalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar di beri limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan) bagi masyarakat nelayan, (Heyani Agustina,2009).

*Nadran* dapat juga di artikan sebagai sebuah tradisi upacara *nadran* pesta laut bagi warga masyarakat nelayan yang berada di pesisir Teluk Lampung sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang di berikan-Nya lewat hasil laut yang selama ini di dapat. Selain itu, dalam upacara *nadran* sedekah laut juga dilakukan permohonan agar di berikan kesehatan, keselamatan dalam melaut, serta tangkapan hasil laut mereka berlimpah di tahun mendatang. Jika di lihat dari proses pelaksanaan, maka tradisi *nadran* wajib untuk di pertahankan serta di laksanakan karena mengandung nilai-nilai budaya, Kebudayaan dapat di artikan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

*Nadran* tidak hanya menjadi milik warga masyarakat nelayan Cirebon yang ada di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Melaikan hampir seluruh warga masyarakat yang berada di pesisir juga memiliki tradisi pesta laut dengan berbagai kekhasan sendiri. *Nadran* sendiri telah menjadi identitas dan cirri budaya masyarakat pesisir di seluruh Nusantara. Beberapa daerah di Indonesia yang masih memelihara tradisi serta melestarikan tradisi *nadran* adalah Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Sukabumi (Palabuhan ratu), dan Kabupaten Ciamis (Pangandaran), yang pada umumnya selalu menggelar tradisi upacara *nadran*, yang di adakan setiap satu tahun sekali pada bulan Syura/Muharam, setelah hari raya Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada pada setiap penelitian, berbagai metode digunakan oleh para peneliti. Dengan menggunakan metode, sesuatu permasalahan dalam penelitian maka pemecahan masalah lebih mudah di temukan. Dalam suatu penelitian, metode merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peneliti. Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode antara lain adalah:

Menurut Maryeani metode adalah cara yang di tempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan focus dan tujuan yang di tetapkan. (Maryeani,58). Sedangkan menurut Husin Sayuti mengenai metode (Yunani =Methodhes) adalah cara atau jalan sehubungan dngan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti,1989,32).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Haradin Nawawi,1993). Metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi dan berusaha untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Metode diskriptif yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan Proses Pelaksanaan Tradisi upacara *nadran* pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.

Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif adalah informan. Pemahaman tentang informan ini penting karena penelitian budaya mau tidak mau akan berhadapan dengan para informan. Informan adalah seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang akan di teliti (Suwardi,2006:119). Informan yang di pilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, untuk itu perlu di pilih orang yang benar-benar mengerti, mengenai objek yang akan di teliti. Informasi dalam penelitan ini adalah orang yang memiliki kaitannya langsung dan mengerti tentang tradisi upacara *nadran* pada masyarakat nelayan Cirebon yang ada di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dan di pilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan yang dihadapi. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah partisipan yang artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti (Nasution,1996:62). Sedangkan menurut J. Subagyo, Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Untuk memperoleh data terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti mengenai tradisi upacara nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung dengan tujuan untuk mempermudah peneliti (Joko Subagyo,1997:62).

Dengan demikian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti mengenai upacara nadran pada masyarakat nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung.

*Interview* atau wawancara diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan menggunakan tanya-jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi (Nawawi,1991:111). Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan cara bercakap-cakapan berhadapan muka dengan orang itu atau responden (Koenjaraningrat,1997:162). Metode pengumpulan data dengan wawancara dilakukan pada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia dan data yang diperoleh langsung sehingga objektivitas terpenuhi. Koentjaraningrat menyatakan bahwa metode wawancara mencakup cara yang digunakan apabila seseorang mempunyai tujuan tugas tertentu untuk mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian orang itu (Koentjaraningrat,

1973 : 162). Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui informasi secara langsung dan terhadap informan yang dianggap sebagai sumber data. Wawancara juga lebih fleksibel dan dinamis, serta sumber datanya yaitu orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang ingin diteliti oleh peneliti. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancara (Fathoni,2005:105).

Teknik kepustakaan digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi dan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian melalui sumber buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan peneliti. Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk majalah atau koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain sebagainya, yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat,1983:81). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka dan tidak diuji dengan rumus statistik. Setelah data penelitian diperoleh maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan. Analisis kualitatif pada dasarnya mempergunakan pikiran logis, dengan induksi, deduksi, analogi dan komparasi (Amirin,2000).

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang memuat penjelasan tentang proses yang terjadi dalam suatu kehidupan masyarakat. Data kualitatif baik primer maupun sekunder yang telah didapatkan dilapangan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung (observasi) dan studi dokumen dicatat dalam catatan harian yang kemudian akan diolah dan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sitorus,1998).

Teknik analisis data kualitatif meliputi kegiatan meringkas data, mengkode dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan analisis dalam konsep skripsi. Penyajian data tersebut diuraikan secara deskriptif dalam bentuk teks naratif (menceritakan). Sedangkan menurut analisis data menurut Moloeng adalah proses mengorganisasikan dan menngurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong,1988:103).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Deskripsi Kota Bandar Lampung**

##### **1.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah 19.722 Ha yang terdiri dari 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan. Secara geografis Kota Bandar Lampung berada pada Teluk Lampung di ujung Selatan pulau Sumatera. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari daratan pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung,

dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m. wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang serta terdapat pulau di bagian Selatan, wilayah landai/dataran terdapat di sekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara, wilayah perbukitan terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara dan wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat (Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2010).

**Tabel 1. Banyaknya Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah di Kota Bandar Lampung.**

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Kelurahan
1	Teluk Betung Barat	20,99	8
2	Teluk Betung Selatan	10,07	11
3	Panjang	21,16	7
4	Tanjung Karang Timur	21,11	11
5	Teluk Betung Utara	10,38	10
6	Tanjung Karang Pusat	6,68	11
7	Tanjung Karang Barat	15,14	6
8	Kemiling	27,65	7
9	Kedaton	10,88	8
10	Rajabasa	13,02	4
11	Tanjung Senang	11,62	4
12	Sukarame	16,87	5
13	Sukabumi	11,64	6
	<b>Jumlah</b>	<b>197,22</b>	<b>98</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2010.

## **2. Deskripsi Kecamatan Teluk Betung Selatan**

### **2.1. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Betung Selatan**

Kecamatan Teluk Betung Selatan awalnya merupakan bagian dari wilayah Teluk Betung-Panjang Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan, berdasarkan PP No.3 Tahun 1982 tentang perluasan Kodya Dati II Tanjung Karang-Teluk Betung maka wilayah tersebut berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung yang terdiri dari Tiga belas Kelurahan. Tiga belas Kelurahan tersebut diantaranya Kelurahan Pesawahan, Kelurahan Teluk Betung, Kelurahan Kangkung, Kelurahan Bumi Waras, Kelurahan Sukaraja, Kelurahan Garuntang, Kelurahan Bumi Raya, Kelurahan Talang, Kelurahan Gedong Pakuon, Kelurahan Ketapang, Kelurahan Way Lunik, Kelurahan Sumur Putri dan Kelurahan Gunung Mas.

Kecamatan Teluk Betung Selatan mempunyai batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Teluk Betung, sebelah Selatan berbatasan dengan (Laut) Teluk Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Waras, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pesawahan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2012 Kecamatan Bumi waras sebagai pemekaran dari Kecamatan Teluk Betung Selatan, yang terdiri dari Enam Kelurahan. Enam Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Sukaraja, Kelurahan Bumi Waras, Kelurahan Garuntang, Kelurahan Pecoh Raya atau Bumi Raya, Kelurahan Kangkung, dan Kelurahan Way Kuala.

Kecamatan Bumi Waras mempunyai batas wilayah diantaranya sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian, wilayah sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Lampung, wilayah sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara, wilayah sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panjang. Kecamatan

Bumi Waras dapat ditempuh 2 Km dari Ibu Kota Bandar Lampung dan dari Ibu Kota Provinsi Lampung dapat ditempuh 4 Km, Pusat Pemerintahan Kecamatan Teluk Betung Selatan berada di Kelurahan Sukaraja. Kecamatan Bumi Waras wilayahnya terletak di pinggir Teluk Lampung, oleh sebab itu beberapa masyarakat di daerah tersebut bekerja sebagai nelayan. (Profil Kelurahan Kungkung, 2011).

### **3. Deskripsi Kelurahan Kungkung**

#### **3.1. Gambaran Umum Kelurahan Kungkung**

Kelurahan Kungkung merupakan salah satu dari 6 Kelurahan yang ada di Kecamatan Bumi Waras Teluk Betung Kota Bandar Lampung yang terletak dibagian Selatan dari wilayah Kota Bandar Lampung dengan jarak kurang lebih 4 Km dari Ibu Kota Bandar Lampung dan dari Ibu Kota Provinsi Lampung dapat ditempuh dengan jarak 2 Km. Sebelum berdirinya Kelurahan Kungkung, Kelurahan Kungkung ini berawal dari Perkampung kemudian berubah kembali menjadi Kepala Kampung sekitar tahun 60-an. Pemerintahannya pada saat itu dipimpin oleh Kepala Kampung, kemudian pemerintahannya berubah dipimpin oleh lurah sampai dengan sekarang.

Penduduk yang ada di Kelurahan Kungkung berjumlah 12.130 jiwa, yang terdiri dari 3075 Kepala Keluarga (KK). Dengan luas wilayah Kelurahan Kungkung 30,7 Ha, yang terdiri dari kawasan pesisir pantai dengan batas wilayah Kelurahan Kungkung yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Betung, sebelah Selatan berbatasan dengan laut, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Waras, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pesawahan. Secara tofografi wilayah Kungkung Kecamatan Bumi Waras terdiri atas daratan rendah dan wilayah pantai pesisir, Kelurahan Kungkung juga terdapat pusat Pelelangan Ikan (PPI) Ujung Bom yang merupakan pusat pelelangan ikan di Kota Bandar Lampung dan mayoritas penduduknya adalah nelayan. Berdirinya Kecamatan Teluk Betung Selatan pada tahun 1982 berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 3 Tahun 1982, tentang perubahan batas wilayah Tanjung Karang Teluk Betung sebelumnya adalah bagian wilayah Kecamatan Panjang Kabupaten Dati II Lampung Selatan maka pada perkembangan selanjutnya secara administrasi Kelurahan Kungkung merupakan bagian dari Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang terbagi dalam 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Sukaraja, Kelurahan Bumi Waras, Kelurahan Garuntang, Kelurahan Bumi Raya, Kelurahan Kungkung, dan Kelurahan Way Kuala (Profil Kelurahan Kungkung, 2011).

Kebudayaan Masyarakat Jawa Sunda di Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, Pada dasarnya Kebudayaan adalah semua yang di dapatkan dengan cara di pelajari oleh manusia sebagai anggotadari masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang harus di pelihara dan di bina serta di lestarikan, tentunya dalam rangka untuk memenuhi kehidupannya, memperlancar dan mengatur adanya hubungan timbal balik antar manusia di dalam masyarakat.

Masyarakat di Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung, adalah penduduk masyarakatnya yang berasal dari berbagai macam daerah seperti Jawa, Sunda, Banten, Cina, Lampung dan lain-lain. Walaupun terdiri dari berbagai macam suku daerah masing-masing, masyarakat yang ada di Kelurahan Kungkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung masih tetap melaksanakan dan melestarikan berbagai macam kegiatan atau kegiatan upacara yang berhubungan dengan adat istiadatnya masing-masing. Seperti misalnya pada warga masyarakat nelayan Cirebon suku Sunda, mereka masih melakukan tradisi upacara perkawinan dengan menggunakan adat Sunda, tradisi syukuran kelahiran, tradisi selamat untuk orang yang sudah meninggal dan lain-lain.

Kota Bandar Lampung memiliki salah satu ciri khas adalah Keanekaragaman Suku Bangsa. Sejak dimulainya program dari Pulau Sumatra khususnya ke Provinsi Lampung, penduduk Lampung terdiri dari berbagai suku bangsa. Dengan keanekaragaman suku bangsanya, Lampung di kenal dengan sebagai negeri yang ruwa jurai (dua unsur) karena dihuni oleh masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Keanekaragaman suku bangsa ini harus dipandang sebagai potensi atau kekuatan untuk membangun Kota Bandar Lampung, dalam arti Kota Bandar Lampung semakin mudah beradaptasi dan menerima pendatang baru, sehingga juga semakin mudah menerima pengaruh pembangunan serta adat istiadat, bahasa bagi wilayahnya, salah satunya adalah tradisi upacara nadran pada masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung telah sejak lama menyelenggarakan upacara “ nadran larung kepala kerbau” secara turun temurun. Tidak ada seorang pun warga masyarakat Kelurahan Kangkung atau sekitarnya yang dapat menyebutkan dengan tegas saat pertama kali diadakan upacara nadran. Yang jelas, masyarakat nelayan setempat Kelurahan Kangkung menganggap bahwa “Upacara Nadran” harus dan tetap diselenggarakan hingga saat ini. Nadran merupakan suatu tradisi yang lahir dari masyarakat pesisir laut yang terdapat di sekitar Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung untuk memohon limpahan rezeki kepada sang pencipta Allah SWT, berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Tradisi nadran ini setiap tahun digelar oleh warga masyarakat khususnya masyarakat nelayan Cirebon yang berada di Teluk Lampung semenjak tahun 1950. Tradisi nadran adalah sebuah tradisi upacara, perayaan bagi masyarakat nelayan, (pesta rakyat) yang dilaksanakan oleh warga masyarakat nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang berlangsung setiap tahunnya di bulan Asuro, tradisi upacara nadran ini sebagai ungkapan, ucapan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rezeki yang telah di berikan.

Tradisi upacara *Nadran* merupakan suatu tradisi hasil akulturasi antara budaya Islam dan budaya Hindu yang diwariskan sejak ratusan tahun secara turun-temurun, oleh nenek moyang, sebagian upacara nadran diselenggarakan di darat dan sebagian lainnya di laut. Kata Nadran sendiri, menurut sebagian masyarakat nelayan Cirebon, berasal dari kata Nazar yang mempunyai arti dalam agama Islam yaitu pemenuhan janji pada yang maha kuasa sedangkan *Nadzaran-Nadran* yang berarti syukuran. Adapun inti dari upacara Nadran adalah mempersembahkan sesajen (yang merupakan ritual dalam agama Hindu untuk menghormati roh leluhurnya) kepada penguasa laut agar diberi limpahan hasil laut, dan merupakan ritual tolak bala (keselamatan).

Di dalam prosesi pelaksanaannya nadran biasanya diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan pemotongan nasi tumpeng yang di siapkan dalam sebuah meron, Kepala kerbau tersebut dibalut dengan kain putih bersama dengan perangkat adat dilarung ketengah laut dengan cara melemparkan kepala kerbau serta sesaji ke laut dan dilakukan untuk memohon diberikan limpahan hasil laut yang banyak sekaligus sebagai ungkapan rasa syukur mereka, dengan menggunakan beberapa perahu hias, sesaji dan kepala kerbau diarak atau dilarung ke tengah laut lalu sesaji dan kepala kerbau tersebut dilemparkan ke tengah laut lepas kemudian untuk diperebutkan oleh warga masyarakat nelayan. Orang-orang tua terdahulu ada yang menganggap bahwa upacara Nadran sebagai Tradisi Adat yang harus dilakukan. Karena adanya beberapa kepercayaan orang Tua terdahulu bahwa apabila mereka tidak melakukan tradisi nadran ruwat laut ini, mereka berkeyakinan bahwa *Sanghyang Jagat Batara* (Penguasa

Alam Semesta), Dewa Baruna akan murka dan segera mengirim bencana melalui Dewa Petir, Dewa Halilintar serta Dewa Angin yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut dan pada akhirnya tidak dapat mencari ikan sebagai sumber kehidupan utama bagi mereka. Tradisi nadran ini memiliki landasan filosofis yang berakar dari keyakinan keagamaan dan nilai-nilai budaya lokal, yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara bagaimana masyarakat nelayan mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Sang Maha Pencipta atas segala tangkapan ikan yang mereka peroleh setiap harinya serta permohonan keselamatan dalam mencari nafkah di laut, tradisi nadran juga dapat meningkatkan tali persaudaraan, tali silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat Kampung sebagai bagian dari komunitas masyarakat.

### **Tradisi Upacara Nadran pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung**

1. Peserta yang terlibat didalam pelaksanaan tradisi upacara nadran, Semua unsur masyarakat terlibat di dalam acara tradisi upacara nadran (ruwat laut) yang terkait yaitu baik anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, bahkan nenek-nenek, kakek-kakek. Anak-anak pun merasa senang dalam mengikuti kegiatan tradisi upacara nadran selain mereka dapat mengikuti kegiatan yang digelar, mereka juga mendapatkan banyak hadiah. Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Koperasi Unit Desa Mina Jaya (KUD) Gudang Lelang Kelurahan Kangkung, Tokoh masyarakat nelayan, tokoh Adat, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata beserta jajarannya, Danrem 043, Danlanal Lampung, Kapolsek TBS, Polair Polda Lampung, Kepala dan Pegawai Pelabuhan serta warga masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
2. Waktu pelaksanaan tradisi upacara nadran, tradisi upacara nadran di laksanakan 2 hari :
  - a.hari pertama pada pagi hari setelah matahari terbit, dimulai pukul 07.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB. Pagi hari diawali dengan pemotongan kepala kerbau dan membuat makanan dilakukan secara beramai-ramai oleh ibu-ibu, anak perempuan serta bapak-bapak menyiapkan berbagai sesaji makanan yang akan dibagikan keseluruh masyarakat nelayan, siang harinya diadakan acara Istiqosah dan doa bersama yang nantinya akan dipimpin oleh Kiyai-kiyai.

Pada malam hari dimulai pukul 20.00 WIB sampai menjelang pagi acara Pagelaran Wayang Kulit dan Wayang Golek. Setelah itu acara dilanjutkan pada pukul 07.00 WIB sampai 11.00 WIB, Pelarungan Meron (replika kapal) ketengah laut. Tempat pelaksanaan upacara nadran, tradisi upacara nadran (ruwat laut) biasanya dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, di halaman Parkir Pelelangan Ikan Ujung Bom Gudang Lelang Bandar Lampung (PPI ujung Bom) dan di halaman Parkir Pelelangan Ikan Lempasing Bandar Lampung (PPI Lempasing).

### **Perencanaan dan persiapan tradisi upacara nadran pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung**

Sebelum melaksanakan upacara nadran ada beberapa yang harus di persiapan salah satunya dengan musyawarah. Setelah mengetahui akan diadakannya tradisi upacara nadran oleh KUD Mina Jaya Gudang Lelang Bandar Lampung, maka seluruh warga masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung Teluk Betung Kota Bandar Lampung yang ingin melaksanakan ruwat laut, terlebih dahulu melakukan musyawarah terutama dengan Tokoh Adat serta Tokoh agama yang melaksanakan upacara nadran, agar di dalam pelaksanaanya nanti Tokoh Adat

bersedia untuk memimpin jalannya upacara nadran. Dalam suatu upacara tentunya harus disediakan segala sesuatu yang harus disiapkan atau syarat-syarat yang harus dipersiapkan nantinya untuk dipergunakan didalam proses upacara nadran.

**Perencanaan dan Persiapan tradisi upacara nadran Persiapan Sajian pada saat pelarungan kepala kerbau terdiri atas :**

- a. Meron atau replika kapal yang sudah dihiasi, kapal tersebut yang akan membawa sesaji.
- b. Kepala Kerbau, kaki, darah hewan korban serta kain putih, sebagai sesembahan tumbal.
- c. Ayam hitam serta ayam putih, segala kemalangan atau malapetaka yang selalu menimpah anak atau orang sukerta pindah atau ditanggung oleh ayam yang disajikan di dalam upacara ruwat nanti.
- d. Kembang 7 (tujuh) warna, kembang mawar, kembang melati, kembang cempaka, kembang sedap malam, kembang kenanga, kembang kantil, kembang anggrek, ketujuh kembang ini nantinya akan ditaburkan ke laut, kemenyan, pedupaan serta arang.
- e. Alang-alang, Pohon kelapa, pohon pisang, pohon tebu serta janur sebagai penghias kapal, replika kapal meron.
- f. Bubur merah serta bubur putih melambangkan keberanian yang nantinya pada saat akan melarung selalu diberi keselamatan sampai kembalinya dari tujuannya.
- g. Beras putih, beras merah, beras kuning, beras hitam, berbentuk tumpeng, jumlah beras tidak tentukan jadi walupun hanya segenggam tangan itu juga boleh yang penting dalam sajian ada berasnya satu persatu, lauk pauk, dan tampah yang terbuat dari anyaman bambu.
- h. Minuman yang harus disediakan di dalam upacara ruwatan antara lain kopi pahit, kopi manis, kopi sedang, kopi, teh manis, teh pahit dan air putih maksudnya dari ketujuh minuman tersebut setiap orang pada umumnya memiliki sifat dan sikap serta kesukaan yang berbeda-beda.
- i. Jajanan pasar serta buah-buahan maksudnya keluarga yang akan mengadakan upacara ruwatan ini pergi untuk membeli jajanan yang ada dipasar.
- j. Wayang kulit, wayang golek di ibaratkan sebagai lakon di dalam pementasan pagelarang wayang yang dimainkan oleh dalang, baik wayang golek maupun wayang kulit.
- k. Peralatan membuat replika kapal atau meron, bakul, tanggok, irik, tampah serta kipas yang terbuat dari bambu dan kemudian di anyaman yang telah terbentuk.

Dalam Pelaksanaan tradisi Pada tahap pelaksanaan ini yang harus dilakukan adalah menyiapkan meron, menyiapkan sesaji, zikiran serta doa bersama, pagelaran wayang kulit serta wayang golek. Penutup, pada tahap penutupan ini semua proses upacara Nadran telah selesai dilaksanakan, maka pada tahap berikutnya yaitu memperebutkan sesaji yang telah diceburkan ketengah laut oleh tokoh adat, mereka percaya berbagai sesaji yang mereka dapatkan serta menempel pada kapal-kapal akan mendatangkkn berkah hasil dari tangkapan selanjutnya. Setelah melakukan tradisi larung laut maka selesailah sudah semua rangkaian kegiatan tradisi upacara Nadran, seluruh warga masyarakat nelayan Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung kembali kedaratan untuk dapat beristirahat sambil menikmati hiburan rakyat yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu Tarling Cirebonan, dan dapat beraktifitas dengan rutinitas sehari-hari mereka yang tak lepas dari

jaring dengan harapan baru, mereka yakin hasil tangkapan ikan mereka semakin meningkat setelah proses ruwatan tersebut selesai dilaksanakan.

Sebelum rangkaian acara upacara nadran ruwat laut dilaksanakan sejumlah kegiatan dan perlombaan telah dilaksanakan diantaranya seperti Turnamen Sepak Bola, Bazar, Lomba Anak-anak nelayan, Remaja serta Ibu-ibu nelayan, Bakti Sosial, Pembagian hadiah, Istiqosah, Pagelaran Wayang, Pawai kelompok nelayan, ruwat laut, serta Hiburan Rakyat Kesenian Tarling Cirebon. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menyemarakkan serta memeriahkan acara tersebut, acara ruwat laut ini sangat bermakna bukan hanya sebagai simbol kepercayaan masyarakat di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung tetapi juga untuk dapat menarik para Wisatawan dan tentunya untuk dapat memacu perkembangan daerah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Bedasarkan pada uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Tradisi Upacara Budaya Nadran adalah pesta perayaan masyarakat nelayan (pesta rakyat) di daerah pesisir Teluk Lampung Kota Bandar Lampung yang berlangsung secara turun-temurun disetiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan dan dilakukan dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama nelayan.
2. Tradisi upacara Nadran didalam proses pelaksanaannya, diawali dengan pemotongan kepala kerbaudan pemotongan nasi tumpeng yang dimuat dalam sebuah Replika Perahu atau Meron yang akan dilarung ditengah laut dan ditenggelamkan serta diperebutkan oleh seluruh warga masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
3. Sebagian besar warga masyarakat nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung memeluk agama Islam, sehingga keaktifan selalu mengadakan upacara keagamaan yang rutin dilakukan, selain itu warga masyarakat nelayan di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Bandar Lampung masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan melakukan upacara ruwat laut nadran dalam penyebaran agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dasar dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Fathoni, Abdurahmat. 2006. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metode Riset Fajar Agung* : Jakarta.
- Hartono. 1996. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. RinikaCipta : Jakarta

- Heriyani Agustina, 2009, *Nilai-nilai Filosofi Tradisi Nadran Masyarakat Nelayan Cirebon, Realisasinya Bagi Pengembangan Budaya Kelautan*, Kepel Press, Yogyakarta.
- Heriyani Agustina, 2010, *Diktat Pengantar Antropologi, Sosial Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon*.
- H. Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Universitas Lampung : Bandar Lampung.
- Joko Subagyo, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. 2010. *Badan Pusat Statistik*. Kota Bandar Lampung.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia : Jakarta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong Lexi. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda.
- Prasetyo, Joko Tri Dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Renika Cipta.
- P. Joko Subagyo, 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Proyek Sasana Budaya. 1977. *Petunjuk Wisata Budaya Jawa Barat*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- S. Nasution. 1996. *Pembangunan Masyarakat Kota*. IPB. Dalam <http://rudyc.com//pps702-ipb/08234-9.pdf>.
- Sitorus, M. P.1998. *Penelitian Kualitatif*. Suatu Pengantar. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Syaifulloh. 2011. *Profil Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*.

**Sumber Lain :**

- Atifin, Zaenal, 2007. *Tradisi Nadran Nelayan*, <http://www.indosiar.com>. diakses pada 18 Desember 2011.
- Tim Wacana Nusantara, 2010, *Nadran Interaksi Budaya Pesisir antara Manusia, Alam dan Sang Pencipta*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Tim> (19 Desember 2011).
- Yusuf, Indra, 2007. *Tradisi Nadran Potensi Wisata Pesisir*, <http://www.wikipedia.com>. diakses pada 18 Desember 2011.

<http://budayanusantara.blogspot.com/2009/10/24/tradisi-nadran-nelayan-indramayu/>

<http://blogspot.com/2010/07/sejarah-perkembangan-tradisi-nadran-di.html>.<http://budayanusantara/http://wordpress/2009>

Wawancara. Abah H. Sujadi, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara. Bapak Drs. Tajeri, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara. Bapak Drs. Syaifulloh, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara. Bapak Marzuki Yazid, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara. Bapak Syafrudin, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara Wawancara. Ibu Teh Keni, Bandar Lampung, 2012.

Wawancara. Ibu Teh Keni, Bandar Lampung, 2012.